

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Diskripsi Teori

##### 1. ASWAJA

###### a. Pengertian ASWAJA

Ahlussunnah Wal Jamaah atau yang biasa disingkat dengan Aswaja secara bahasa berasal dari kata *Ahlun* yang artinya keluarga, golongan atau pengikut. *Ahlussunnah* berarti orang-orang yang mengikuti sunnah (perkataan, pemikiran atau amal perbuatan Nabi Muhammad SAW.) Sedangkan *Wal Jama'ah* adalah sekumpulan orang yang memiliki tujuan. Jika dikaitkan dengan madzhab mempunyai arti sekumpulan orang yang berpegang teguh pada salah satu imam madzhab dengan tujuan mendapatkan keselamatan dunia dan akhirat<sup>1</sup>.

Sedangkan secara istilah berarti golongan umat Islam yang dalam bidang Tauhid menganut pemikiran Imam Abu Hasan Al Asy'ari dan Abu Mansur Al Maturidi, sedangkan dalam bidang ilmu fiqih menganut Imam Madzhab 4 (Hanafi, Maliki, Syafi'i, Hambali) serta dalam bidang tasawuf menganut pada Imam Al Ghazali dan Imam Junaid al Baghdadi<sup>2</sup>.

---

<sup>1</sup> Said Aqil Siradj, *Ahlussunnah wal Jama'ah; Sebuah Kritik Historis*, (Jakarta: Pustaka Cendikia Muda, 2008), hlm. 5.

<sup>2</sup> *Ibid.*, hlm. 5.

Dalam pengertian yang lebih sederhana dapat dikatakan bahwa ahlusunnah waljama'ah adalah paham yang dalam masalah aqidah mengikuti Imam Abu Musa Al Asyari dan Abu Mansur Al Maturidi. Dalam praktek peribadatan mengikuti salah satu empat madzhab yaitu madzhab Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hambali, dan dalam bertawasuf mengikuti Imam Abu Qosim Al Junaidi dan Imam Abu Hamid Al Ghazali.

Pada hakikatnya ajaran Nabi SAW dan para sahabatnya tentang aqidah itu sudah termaktub dalam Al-Qur'an dan Sunnah. Akan tetapi masih berserakan dan belum tersusun secara sistematis. Baru pada masa setelahnya, ada usaha dari ulama' Usul al-Din yaitu Abu Hasan al-Ash'ari dan Abu Mansur al-Maturidi, ilmu tauhid dirumuskan secara sistematis agar mudah dipahami. Kedua ulama" tersebut mempunyai karya cukup banyak. Imam al-Ash"ari misalnya, menulis kitab *al-Ibanah 'an Usul al-Diniyyah, Maqalat al-Islamiyyin* dan lain-lain. Sedangkan Imam al-Maturidi menulis kitab diantaranya *al-Tawhid dan Ta'ilat Ahl al-Sunnah*. Karena jasa besar kedua ulama" tersebut, penyebutan Ahl al-Sunnah Wa al-Jama"ah selalu dikaitkan dengan kedua tokoh tersebut.

Sayyid Murtada al-Zabidi mengatakan, Jika disebut *Ahl al-Sunnah Wa al-Jama"ah*, maka yang dimaksud ialah para pengikut Imam Abu Hasan al-Ash"ari dan Imam Abu Mansur al-Maturidi.

Pesantren-pesantren di Indonesia secara umum mengajarkan Ilmu Tauhid menurut rumusan Imam Abu Hasan al-Ash'ari dan Imam Abu Mansur al-Maturidi dengan menggunakan kitab yang lebih sederhana dan ditulis oleh para pengikut kedua Imam tersebut, seperti kitab *Kifayat al-Awam*, *Umm al-Barahin*, *'Aqidat al-'Awam* dan sebagainya.

Menurut Ensiklopedi Ringkas, seperti yang dikutip Tholhah Hasan, mengatakan sebagai berikut:

*Ahl al-Sunnah Wa al-Jama'ah* ialah mereka yang mengikuti dengan konsisten semua jejak Nabi Muhammad SAW dan membelanya. Mereka mempunyai opini tentang problem agama, baik yang fundamental (*Usul*) maupun divisional (*Furu'*). Diantara mereka ada yang disebut dengan salaf yaitu generasi awal mulai dari *Sahabat*, *Tabi'in*, *Tabi'in* dan ada juga yang disebut *Khalaf* yaitu generasi yang datang setelahnya. Diantara mereka ada juga yang bersifat reformatif dan konservatif.

Dari keterangan diatas, dapat dipahami bahwa Ahl al-Sunnah Wa al-Jama'ah atau Aswaja bukanlah aliran baru yang muncul sebagai reaksi dari beberapa aliran yang menyimpang dari ajaran Islam yang sebenarnya. Lebih dari itu, Aswaja ialah Islam murni sebagaimana yang diajarkan Nabi SAW dan para sahabatnya<sup>3</sup>.

---

<sup>3</sup> M. Mahbudi, Pendidikan Karakter: *Implementasi Aswaja sebagai Nilai Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta:Pustaka Ilmu Yogyakarta, 2012), 17.

b. Sejarah Perkembangan Aswaja

Istilah *ahlussunnah waljamaah* tidak dikenal di zaman Nabi Muhammad SAW maupun di masa pemerintahan al-khulafa' al-rasyidin, bahkan tidak dikenal di zaman pemerintahan Bani Umayyah (41-133 H /611-750 M). Terma *Ahlus sunnah wal jama'ah* sebetulnya merupakan diksi baru, atau sekurang-kurangnya tidak pernah digunakan sebelumnya di masa Nabi dan pada periode Sahabat<sup>4</sup>.

Pada masa Al-Imam Abu Hasan Al-Asy'ari (w. 324 H) umpamanya, orang yang disebut-sebut sebagai pelopor mazhab *Ahlus sunnah wal jama'ah* itu, istilah ini belum digunakan. Sebagai terminologi, *Ahlus sunnah wal jama'ah* baru diperkenalkan hampir empat ratus tahun pasca meninggalnya Nabi Saw, oleh para Ashab Asy'ari (pengikut Abu Hasan Al-Asy'ari) seperti Al-Baqillani (w. 403 H), Al-Baghdadi (w. 429 H), Al-Juwaini (w. 478 H), Al-Ghazali (w.505 H), Al-Syahrastani (w. 548 H), dan al-Razi (w. 606 H).

Memang jauh sebelum itu kata *sunnah* dan *jama'ah* sudah lazim dipakai dalam tulisan-tulisan arab, meski bukan sebagai terminologi dan bahkan sebagai sebutan bagi sebuah mazhab keyakinan. Ini misalnya terlihat dalam surat-surat Al-Ma'mun kepada gubernurnya Ishaq ibn Ibrahim pada tahun 218 H, sebelum Al-Asy'ari sendiri lahir, tercantum kutipan kalimat *wa nasabu anfusahum ilas*

---

<sup>4</sup> Ibid,, hlm. 6.

*sunnah* (mereka mempertalikan diri dengan sunnah), dan kalimat *ahlul haq wad din wal jama'ah* (ahli kebenaran, agama dan jama'ah).<sup>5</sup>

Memang jauh sebelum itu kata sunnah dan jama'ah sudah lazim dipakai dalam tulisan-tulisan arab, meski bukan sebagai terminologi dan bahkan sebagai sebutan bagi sebuah mazhab keyakinan. Ini misalnya terlihat dalam surat-surat Al-Ma'mun kepada gubernurnya Ishaq ibn Ibrahim pada tahun 218 H, sebelum Al-Asy'ari sendiri lahir, tercantum kutipan kalimat *wa nasabu anfusahum ilas sunnah* (mereka mempertalikan diri dengan sunnah), dan kalimat *ahlul haq wad din wal jama'ah* (ahli kebenaran, agama dan jama'ah).<sup>6</sup>

Pemakaian Ahlus sunnah wal jama'ah sebagai sebutan bagi kelompok keagamaan justru diketahui lebih belakangan, sewaktu Az-Zabidi menyebutkan dalam *Ithaf Sadatul Muttaqin*, penjelasan atau syarah dari *Ihya Ulumuddinnya* Al-Ghazali:

إذا أُطْلِقَ أَهْلُ السَّنَةِ فَالْمُرَادُ بِهِ الْأَشَاعِرَةُ وَالْمَاتَرِدِيَّةُ

“jika disebutkan *ahlussunnah*, maka yang dimaksud adalah pengikut Al-Asy'ari dan Al-Maturidi”

Dari aliran *ahlussunnah waljamaah* atau disebut aliran sunni dibidang teologi kemudian juga berkembang dalam bidang lain yang menjadi ciri khas aliran ini, baik dibidang fiqh dan tasawuf. sehingga menjadi istilah, jika disebut akidah sunni (*ahlussunnah waljama'ah*)

<sup>5</sup> Harun Nasution, *Teologi Islam; Aliran-Aliran, Sejarah Analisa Perbandingan*, (Jakarta: UI Pres, 2008), hlm. 65.

<sup>6</sup> *Ibid.*, hlm. 65.

yang dimaksud adalah pengikut Asy'aryah dan Maturidyah. Atau Fiqh Sunni, yaitu pengikut madzhab yang empat ( Hanafi, Maliki, Syafi'I dan Hanbali). Yang menggunakan rujukan alqur'an, al-hadits, ijma' dan qiyas. Atau juga Tasawuf Sunni, yang dimaksud adalah pengikut metode tasawuf Abu Qashim Abdul Karim al-Qusyairi, Imam Al-Hawi, Imam Al-Ghazali dan Imam Junaid al-Baghdadi. Yang memadukan antara syari'at, hakikat dan makrifat.<sup>7</sup>

c. Ciri-ciri Aswaja

Ada tiga ciri utama ajaran Ahlussunnah wal Jamaah atau kita sebut dengan Aswaja yang selalu diajarkan oleh Rasulullah SAW dan para sahabatnya:

**Pertama, at-tawassuth** atau sikap tengah-tengah, sedang-sedang, tidak ekstrim kiri ataupun ekstrim kanan. Ini disarikan dari firman Allah SWT:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ  
الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا

Dan demikianlah kami jadikan kamu sekalian (umat Islam) umat pertengahan (adil dan pilihan) agar kamu menjadi saksi (ukuran penilaian) atas (sikap dan perbuatan) manusia umumnya dan supaya Allah SWT menjadi saksi (ukuran penilaian) atas (sikap dan perbuatan) kamu sekalian.(QS al-Baqarah: 143).

**Kedua, at-tawazun** atau seimbang dalam segala hal, ternasuk dalam penggunaan dalil 'aqli (dalil yang bersumber dari akal pikiran

<sup>7</sup> <http://www.slideshare.net/AliemMasykur/ahlu-sunah-waljamaah-aswaja>, diunduh pada tgl 5 Juli 2018 jam 18.34 WIB.

rasional) dan dalil naqli (bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits).

Firman Allah SWT:

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ وَالْمِيزَانَ لِيَقُومَ

النَّاسُ بِالْقِسْطِ

Sungguh kami telah mengutus rasul-rasul kami dengan membawa bukti kebenaran yang nyata dan telah kami turunkan bersama mereka al-kitab dan neraca (penimbang keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan. (QS al-Hadid: 25).

**Ketiga, al-i'tidal** atau tegak lurus. Dalam Al-Qur'an Allah

SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ

شَنَّانُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا اعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ

إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Wahai orang-orang yang beriman hendaklah kamu sekalian menjadi orang-orang yang tegak membela (kebenaran) karena Allah menjadi saksi (pengukur kebenaran) yang adil. Dan janganlah kebencian kamu pada suatu kaum menjadikan kamu berlaku tidak adil. Berbuat adillah karena keadilan itu lebih mendekatkan pada taqwa. Dan bertaqwalah kepada Allah, karena sesungguhnya Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan. (QS al-Maidah: 8 )

Selain ketiga prinsip ini, golongan Ahlussunnah wal Jama'ah juga mengamalkan sikap tasamuh atau toleransi. Yakni menghargai perbedaan serta menghormati orang yang memiliki prinsip hidup yang tidak sama. Namun, bukan berarti mengakui atau membenarkan

keyakinan yang berbeda tersebut dalam meneguhkan apa yang diyakini. Firman Allah SWT:

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ

Maka berbicaralah kamu berdua (Nabi Musa AS dan Nabi Harun AS) kepadanya (Fir'aun) dengan kata-kata yang lemah lembut dan mudah-mudahan ia ingat dan takut. (QS. Thaha: 44).

Ayat ini berbicara tentang perintah Allah SWT kepada Nabi Musa AS dan Nabi Harun AS agar berkata dan bersikap baik kepada Fir'aun. Al-Hafizh Ibnu Katsir (701-774 H/1302-1373 M) ketika menjabarkan ayat ini mengatakan, “Sesungguhnya dakwah Nabi Musa AS dan Nabi Harun AS kepada Fir'aun adalah menggunakan perkataan yang penuh belas kasih, lembut, mudah dan ramah. Hal itu dilakukan supaya lebih menyentuh hati, lebih dapat diterima dan lebih berfaedah”. (Tafsir al-Qur'anil 'Azhim, juz III hal 206)<sup>8</sup>.

Dalam tataran praktis, sebagaimana dijelaskan KH Ahmad Shiddiq bahwa prinsip-prinsip ini dapat terwujud dalam beberapa hal sebagai berikut: (Lihat Khitthah Nahdliyah, hal 40-44)

- 1) Akidah
  - a) Keseimbangan dalam penggunaan dalil 'aqli dan dalil naqli.
  - b) Memurnikan akidah dari pengaruh luar Islam.
  - c) Tidak gampang menilai salah atau menjatuhkan vonis syirik, bid'ah apalagi kafir.

<sup>8</sup> Fatimah, dkk. *Ciri-ciri Aswaja. Bojonegoro: Universitas NU Sunan Giri. 2016. H. 3*

## 2) Syari'ah

- a) Berpegang teguh pada Al-Qur'an dan Hadits dengan menggunakan metode yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.
- b) Akal baru dapat digunakan pada masalah yang yang tidak ada nash yang jelas (sharih/qotht'i).
- c) Dapat menerima perbedaan pendapat dalam menilai masalah yang memiliki dalil yang multi-interpretatif (zhanni).

## 3) Tasawuf/ Akhlak

- a) Tidak mencegah, bahkan menganjurkan usaha memperdalam penghayatan ajaran Islam, selama menggunakan cara-cara yang tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip hukum Islam.
- b) Mencegah sikap berlebihan (ghuluw) dalam menilai sesuatu.
- c) Berpedoman kepada Akhlak yang luhur. Misalnya sikap syaja'ah atau berani (antara penakut dan ngawur atau sembrono), sikap tawadhu' (antara sombong dan rendah diri) dan sikap dermawan (antara kikir dan boros).

## 4) Pergaulan antar golongan

- a) Mengakui watak manusia yang senang berkumpul dan berkelompok berdasarkan unsur pengikatnya masing-masing.
- b) Mengembangkan toleransi kepada kelompok yang berbeda.
- c) Pergaulan antar golongan harus atas dasar saling menghormati dan menghargai.

- d) Bersikap tegas kepada pihak yang nyata-nyata memusuhi agama Islam.
- 5) Kehidupan bernegara
- a) NKRI (Negara Kesatuan Republik Indonesia) harus tetap dipertahankan karena merupakan kesepakatan seluruh komponen bangsa.
  - b) Selalu taat dan patuh kepada pemerintah dengan semua aturan yang dibuat, selama tidak bertentangan dengan ajaran agama.
  - c) Tidak melakukan pemberontakan atau kudeta kepada pemerintah yang sah.
  - d) Kalau terjadi penyimpangan dalam pemerintahan, maka mengingatkannya dengan cara yang baik.
- 6) Kebudayaan
- a) Kebudayaan harus ditempatkan pada kedudukan yang wajar. Dinilai dan diukur dengan norma dan hukum agama.
  - b) Kebudayaan yang baik dan tidak bertentangan dengan agama dapat diterima, dari manapun datangnya. Sedangkan yang tidak baik harus ditinggal.
  - c) Dapat menerima budaya baru yang baik dan melestarikan budaya lama yang masih relevan (al-muhafazhathu ‘alal qadimis shalih wal akhdu bil jadidil ashlah).
- 7) Dakwah

- a) Berdakwah bukan untuk menghukum atau memberikan vonis bersalah, tetapi mengajak masyarakat menuju jalan yang diridhai Allah SWT.
  - b) Berdakwah dilakukan dengan tujuan dan sasaran yang jelas.
  - c) Dakwah dilakukan dengan petunjuk yang baik dan keterangan yang jelas, disesuaikan dengan kondisi dan keadaan sasaran dakwah.<sup>9</sup>
- d. Karakteristik Pendidikan Aswaja

Karakteristik pendidikan Aswaja ialah sama dengan karakteristik utama ajaran NU, yakni ajaran yang mengutamakan prinsip *Tawasuth* (jalan tengah) yang dapat dilengkapi dengan *I‘idal* (jalan tegak), dan *Tawazun* (proporsional). Suatu sikap yang tidak selalu kompromistis dalam memahami kenyataan, tetapi juga tidak menolak semua unsur yang melingkupinya. Prinsip *tawasut* memang telah menjadi ajaran Islam sejak lama, bahwa segala kebaikan itu selalu berada di antara dua ujung *tatarruf* (extremism).<sup>10</sup>

Dengan penjelasan yang lain, sikap *tawassuth* dan *i‘idal*, adalah sikap yang selalu seimbang dalam menggunakan dalil, antara dalil *naqli* dan *aqli*, antara pendapat *jabariyah* dan *qodariyah* dan sikap moderat dalam menghadapi perubahan *dunyawiyah*. Dalam masalah fiqih sikap pertengahan antara *ijtihad* dan *taqlid* buta, yaitu

---

<sup>9</sup> Ibid... h.4

<sup>10</sup> Jamal Makmur Asmani, *Manhaj Pemikiran Aswaja*, dalam. <http://aswajacenterpati.wordpress.com/manhaj-pemikiran-aswaja>. Di akses pada tanggal, 8 September 2018.

dengan cara bermadzhab. Ciri dari sikap ini adalah tegas dalam hal-hal yang *qot ‘iyah* dan toleran dalam hal-hal *dzhonniyah*.<sup>11</sup>

Selain ketiga prinsip ini, golongan Ahlussunnah wal Jama‘ah juga mengamalkan sikap tasamuh atau toleransi. Yakni menghargai perbedaan serta menghormati orang yang memiliki prinsip hidup yang tidak sama. Namun bukan berarti mengakui atau membenarkan keyakinan yang berbeda tersebut dalam meneguhkan apa yang diyakini.

Meskipun meyakini bahwa jalan tengah ialah jalan yang benar, namun paham Aswaja tidak mengajarkan penggunaan jalan puritan sebagai bagian untuk memperjuangkan keyakinan. Hal ini, karena Aswaja mengajarkan sikap *tasamuh*. Aswaja lebih mengedepankan prinsip toleran (*tasamuh*) dalam membaca realitas keagamaan dan aktualisasinya yang berbeda. Aswaja tidak pernah menampilkan wajahnya yang garang dalam perang pemikiran. Toleran tidak berarti kompromistis dan eksklusif, permisif dan oportunistik. Toleran ialah sikap terbuka terhadap perbedaan (inklusif). Sementara, perbedaan di tengah umat disikapi sebagai keniscayaan, sejauh perbedaan tersebut tetap berada pada koridornya. Perbedaan harus disikapi secara arif dengan mengedepankan musyawarah.

Dalam mengemban misi syi’ar Islam serta dalam pendekatannya dengan masyarakat, NU sebagai organisasi keagamaan

---

<sup>11</sup> Masyudi Muchtar, dkk., *Aswaja An-Nahdliyah*, (Surabaya: Khalista 2007), hlm. 4.

memiliki karakter-karakter khusus yang diusung oleh para perintis dan pendirinya. Hal ini penting untuk menjaga nilai-nilai historis dan tetap meneguhkan NU pada garis-garis perjuangannya (*khittah*). Karakteristik tersebut tercermin dari *Fikrah Nahdliyah* sebagai kerangka berpikir yang didasarkan pada ajaran Aswaja untuk menentukan arah perjuangan dalam rangka *ishlah al-ummah* (perbaikan umat), yang kemudian diajarkan melalui dunia pendidikan.

Dalam merespon persoalan, baik yang berkenaan dengan persoalan keagamaan dan kemasyarakatan, NU memiliki *Manhaj Ahlussunnah wal-jama'ah* sebagai berikut:

- 1) *Fikrah tawassutiyah* (pola pikir moderat), artinya Nahdlatul Ulama senantiasa bersikap *tawazun* (seimbang) dan I'tidal (moderat) dalam menyikapi berbagai persoalan Nahdlatul Ulama senantiasa menghindari sikap *tafrit* (radikal kiri) atau *ifrath* (radikal kanan).
- 2) *Fikrah tasamuhiyah* (pola pikir toleran). Artinya Nahdlatul Ulama dapat hidup secara damai dengan pihak lain walaupun akidah, cara berpikir dan budayanya berbeda.
- 3) *Fikrah Ishlah* (pola pikir reformatif), artinya Nahdlatul Ulama senantiasa mengupayakan perbaikan menuju ke arah yang lebih baik (*al-ishlah ilaa maa huwa al-ashlah*).
- 4) *Fikrah tathawwuriyah* (pola pikir dinamis), artinya Nahdlatul Ulama senantiasa melakukan kontekstualisasi dalam merespon berbagai persoalan.

5) *Fikrah manhajiyah* (pola pikir metodologis), artinya Nahdlatul Ulama senantiasa menggunakan kerangka berpikir yang mengacu kepada manhaj yang telah ditetapkan oleh Nahdlatul Ulama.<sup>12</sup>

Dengan berpegang pada prinsip-prinsip dasar tersebut menjadikan Aswaja memiliki kemampuan untuk meredam berbagai konflik internal umat Islam. Aswaja sangat toleran terhadap tradisi-tradisi yang telah berkembang di masyarakat, tanpa melibatkan diri dalam substansinya, bahkan tetap berusaha untuk mengarahkannya.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa paham Aswaja yang dikembangkan melalui pendidikan, lebih dari sekedar madzhab tetapi merupakan *manhajul fikr* (metodologi berpikir). Paham tersebut sangat lentur, tawassuth, i'tidal, tasamuh, dan tawazun. Hal ini tercermin dari sikap Aswaja yang mendahulukan *Nash*, namun juga memberikan porsi yang longgar terhadap akal, sehingga tidak gampang menganggap bid'ah berbagai tradisi dan perkara baru yang muncul dalam semua aspek kehidupan, baik *aqidah*, *mu'amalah*, akhlaq, sosial, politik, budaya dan lain-lain. Karakter Aswaja yang sangat dominan adalah selalu bisa beradaptasi dengan situasi dan kondisi.

Upaya peningkatan kualitas pendidikan di lingkungan Nahdlatul Ulama termasuk dalam hal ini juga pembelajaran Aswaja/Ke-NU-an diupayakan untuk menuai hasil sesuai dengan

---

<sup>12</sup> Asep S Chalim, dkk., *Membumikan Aswaja*, (Surabaya: Khalista, 2012), hlm. 12.

tujuan dan usaha-usaha Nahdlatul Ulama yang dicetuskan dalam Mukhtamar NU Situbondo (1984) yang salah satunya adalah dari bidang pendidikan yakni mengusahakan terwujudnya penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran serta pengembangan kebudayaan yang sesuai dengan ajaran Islam, untuk membina manusia muslim yang taqwa, berbudi luhur, berpengetahuan luas dan terampil, serta berguna bagi agama, bangsa dan negara.<sup>13</sup>

Keberhasilan kontribusi NU dalam bidang pendidikan dan semakin sadarnya warga Nahdliyin akan arti pentingnya pendidikan, telah mendorong dan melahirkan kaum intelektual muda NU. Beberapa faktor yang melahirkan kaum intelektual muda NU dan yang mendorong munculnya pergeseran-pergeseran tersebut antara lain karena semakin banyaknya warga NU yang belajar diluar pesantren. Mereka tidak hanya intelektual, tetapi sebenarnya kekuatan utamanya tetap pada para Ulama. Hal ini juga tercermin dalam dunia pendidikan di bawah NU. Karena itu model pendidikan yang dikembangkan NU di era modern-kekinian, tetap berpegang teguh pada nilai-nilai lama yang masih dipertahankan oleh para ulama, karena memang kekuatan utama NU tetap pada ulama dan nilai-nilai *salaf*-nya. Sehingga dalam struktur kurikulum lembaga-lembaga pendidikan di bawah NU tetap diajarkan beberapa mata pelajaran yang berciri khas ke-NU-an. Misalnya mata pelajaran Ahlussunnah

---

<sup>13</sup> Ellyasa KH Darwis, *Gus Dur dan Masyarakat Sipil* (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2010), 194.

wal jama'ah (Aswaja), tulisan Arab Melayu (*pegon*), *Nahwu Sharaf* disamping Bahasa Arab, *Tasawwuf*, *Ushul fiqh*, dan sebagainya. Demikian juga amalan-amalan Tahlil, Istighosah, Yasin, Dibaiyah, Manaqib, dan sebagainya tetap dibudayakan dilingkungan sekolah atau madrasah di bawah NU. Disamping tetap mengacu pada kurikulum Departemen Agama maupun Departemen Pendidikan Nasional. Dengan pengembangan kurikulum berciri khas ke-NU-an maupun lembaga kepesantrenan ini, para ulama dan Kiai NU tetap berharap, bahwa sekolah atau madrasah di bawah NU akan tetap mampu memproduksi Ulama dan Kiai yang alim, disamping juga menguasai ilmu pengetahuan umum dan teknologi yang ada untuk melahirkan para intelektual NU. Sehingga mereka menginginkan tetap mengintegrasikan antara kurikulum pesantren dengan kurikulum yang diberlakukan oleh Departemen Agama maupun Departemen Pendidikan Nasional.<sup>14</sup>

Disamping itu, pengembangan cabang-cabang ilmu pengetahuan agama masih mendominasi tampilan wajah pendidikan NU. Kondisi ini memang perlu untuk terus dipertahankan agar tradisi ahlussunnah wal jama'ah terus bisa lestari ditengah masyarakat salah

---

<sup>14</sup> Abu Dzarrin Al Hamidy, et al., *Sarung dan Demokrasi: dari NU untuk Peradaban KeIndonesiaan*, 155-156.

satunya dengan dilaksanakannya pembelajaran Aswaja/Ke-NU-an bagi anak-anak NU.<sup>15</sup>

e. Ruang Lingkup Pendidikan Aswaja

Secara substansial, pendidikan Aswaja adalah paham Ahlussunnah waljama'ah itu sendiri, karenanya ruang lingkup pendidikan Aswaja berarti ruang lingkup *Ahlussunnah wal-jama'ah*. Pendidikan Aswaja yang merupakan hasil rumusan (produk pemikiran) yang telah dibakukan sebagai paham *Ahlussunnah wal Jama'ah* dalam kajian dan pembahasannya meliputi beberapa aspek, antara lain:

1) Aspek Aqidah (*Tauhid*)

Pendidikan pertama yang harus diterima setiap pemuda muslim ialah pendidikan akidah yang benar. Yaitu akidah Salafiyah yang dianut oleh generasi salaf umat ini. Ibn Al-Qoyyim mengatakan, Tauhid adalah perkara pertama yang didakwahkan oleh para Rasul, persinggahan pertama di tengah jalan, dan pijakan pertama yang menjadi pijakan orang yang melangkah menuju Allah.<sup>16</sup>

Jadi, setiap pendidik hendaknya tidak pernah membiarkan setiap kesempatan berlalu tanpa membekali para anak didik dengan bukti-bukti yang menunjukkan ke-Tauhid-an Allah, bimbingan-

---

<sup>15</sup> Salahuddin Wahid, et al., *Menggagas NU Masa Depan*, (Surabaya: Khalista, 2008), 143

<sup>16</sup> Ahmad Farid, *Pendidikan Berbasis Metode Ahlus Sunnah wal Jama'ah*, (Surabaya: Pustaka eLBA, 2011), hlm.116.

bimbingan yang bisa memperkokoh iman, dan peringatan-peringatan yang bisa memperkuat aspek akidah. Teknik pemanfaatan kesempatan untuk memberikan nasihat-nasihat keimanan ini adalah teknik yang dipilih oleh sang pendidik pertama, yakni Nabi Muhammad SAW. Beliau selalu berusaha mengarahkan para peserta didik untuk mengangkat dan memperkuat keimanan dan keyakinan yang ada di dalam hati mereka.<sup>17</sup>

Akidah merupakan aspek paling krusial dari segala permasalahan dalam Islam, karena cakupannya menyangkut hubungan antara seseorang dengan Tuhannya. Maka tidak diherankan banyak sekali terjadi perpecahan di kalangan kaum muslimin yang melahirkan polemik yang tidak berkesudahan. Pasca wafatnya Rasulullah, perselisihan sudah mulai terjadi di kalangan kaum muslimin, bermula dari masalah *Imamah* dan berlanjut pada persoalan akidah yang melahirkan berbagai aliran teologi.

Dari berbagai perselisihan tersebut banyak terjadi perdebatan tentang nama dan sifat Allah, melihat Allah di akhirat, Al-Qur'an Kalamullah, perbuatan manusia, akal dan wahyu, serta permasalahan-permasalahan lain yang terus berkembang hingga era dewasa ini. Menyikapi perselisihan yang terjadi, aliran *Ahlussunnah waljamaah* adalah jalan tengah (*tawassut*) di antara

---

<sup>17</sup> *Ibid.*, hlm.120.

kelompok-kelompok keagamaan yang berkembang. Sikap *tawassut* (moderat) ini merupakan ciri utama kelompok *Ahlussunnah wal-jama'ah* dalam berakidah. Hal ini penting untuk menghindari fanatisme beragama serta untuk merealisasikan amar ma'ruf nahi munkar yang mengedepankan kebajikan dan kebijakan.<sup>18</sup>

## 2) Aspek Syari'ah (*Fiqih*)

Aspek syari'ah atau fiqh merupakan paham keagamaan yang berhubungan dengan ibadah dan mu'amalah. Sama pentingnya dengan bidang akidah yang menjadi dasar keyakinan dalam Islam, fiqih adalah simbol dasar keyakinan. Karena Islam agama yang tidak hanya pembelajarankan tentang keyakinan tetapi juga pembelajarankan tentang tata cara hidup sebagai seorang yang beriman yang memerlukan komunikasi dengan Allah SWT, dan sebagai makhluk sosial juga perlu pedoman untuk mengatur hubungan sesama manusia secara harmonis, baik dalam kehidupan pribadi maupun sosial.

Dalam konteks historis, fiqh disepakati oleh jumbuh ulama *Ahlussunnah wal-jama'ah* bersumber dari empat madzhab, yakni Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hanbali. Secara substantif, fiqh sebenarnya tidak terbatas pada produk hukum yang dihasilkan dari empat madzhab di atas, dan produk hukum yang dihasilkan oleh imam-imam mujtahid lainnya, yang mendasarkan penggalian hukumnya melalui *al-Qur'an*, *al-Hadits*, *Ijma'* dan *Qiyas*, seperti,

---

<sup>18</sup> Masyudi Muchtar, dkk., *Aswaja...*, hlm.17.

Hasan Bashri, Awza'i, dan lain-lain tercakup dalam lingkup pemikiran Aswaja, karena mereka memegang prinsip utama *Taqdimu al-Nash 'ala al-'Aql* (mengedepankan nash daripada akal).<sup>19</sup>

### 3) Aspek Tasawuf (*Akhlak*)

Tasawuf dalam manhaj Ahlussunnah wal-jama'ah difokuskan pada wacana akhlaq yang dirumuskan oleh Imam al-Ghozali (450 H/1058 M), Yazid al-Busthomi (188-261 H/804-874 M) dan al-Junayd al-Baghdadi (297 M/910 M), serta ulama-ulama sufi yang sepaham.

Aswaja memiliki prinsip bahwa tujuan hidup adalah tercapainya keseimbangan kepentingan dunia akhirat dan selalu mendekatkan diri kepada Allah SWT. Untuk mendekatkan diri kepada Allah, dapat dicapai melalui perjalanan spiritual, yang bertujuan untuk memperoleh hakikat dan kesempurnaan hidup (*insan kamil*), namun hakikat yang diperoleh tidak boleh meninggalkan garis-garis syariat yang ditetapkan Allah dalam al-Qur'an dan sunnah Rasulullah SAW. Ini adalah prinsip yang dipegangi oleh tasawuf Aswaja.<sup>20</sup>

Dengan demikian, tasawuf yang diikuti dan dikembangkan oleh kaum *Aswaja an-Nahdliyah* adalah tasawuf moderat. Pengabdiosian tasawuf demikian, memungkinkan umat Islam

<sup>19</sup> Muhammad Mahrus, *Ruang Lingkup Aswaja*. [http://assawaduladzom.blogspot.com/2013/03/ruang-lingkup-aswaja\\_9067.html](http://assawaduladzom.blogspot.com/2013/03/ruang-lingkup-aswaja_9067.html). diakses tanggal, 7 September 2018

<sup>20</sup> Masyudi Muchtar, dkk., *Aswaja...*, hlm.27.

secara individu mampu menjalin komunikasi dengan Tuhan dan secara sosial dapat melakukan perbaikan ke arah perbaikan umat.

f. Tujuan Pembelajaran Aswaja

Pendidikan Aswaja sebagai salah satu upaya perjuangan Nahdlatul Ulama di bidang pendidikan bertujuan untuk mewujudkan tujuan dasar NU, yaitu berlakunya ajaran Islam yang menganut paham *Ahlusunnah wal Jama'ah* agar tercipta tatanan masyarakat yang berkeadilan, kemaslahatan, kesejahteraan dan menjadi rahmat bagi semesta. Hal ini tertuang jelas dalam anggaran dasar Nahdlatul Ulama Bab IV Pasal 9 Ayat 2 tentang Tujuan dan Usaha Pendidikan, bahwa di bidang pendidikan, pembelajaran dan kebudayaan mengupayakan terwujudnya penyelenggaraan pendidikan dan pembelajaran untuk membina umat agar menjadi muslim yang taqwa, berbudi luhur, berpengetahuan luas dan terampil, serta berguna bagi agama, bangsa dan negara serta pengembangan kebudayaan yang sesuai dengan ajaran Islam.

Pendidikan Aswaja dikembangkan sebagai nilai pendidikan Islam di Indonesia. Di samping itu, pendidikan Aswaja muncul karena kebutuhan masyarakat, yaitu kebutuhan akan pendidikan agama dan moral.<sup>21</sup> Tujuan aswaja sebenarnya adalah mengarahkan kepada pembentukan generasi baru (generasi yang beriman dan berpegang teguh kepada ajaran-ajaran Islam yang benar) yang mengikuti sunnah

---

<sup>21</sup> Bulletin Al-amin. 2013.<http://buletinalamin.blogspot.com/2013/05/peran-pendidikan-aswaja-dalam-lingkup.html>. diakses tanggal, 7 September 2018.

Nabi Muhammad SAW, dimana generasi baru itu bekerja untuk menformat umat dengan format Islam dalam semua aspek kehidupan dan menjadi teladan bagi orang lain dalam hukum-hukum Islam yang telah disyari'atkan.<sup>22</sup>

Munculnya pendidikan Aswaja, tentu memiliki tujuan untuk:<sup>23</sup>

- 1) Menumbuh kembangkan aqidah *ahlussunnah wal jama'ah* melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang Aswaja sehingga menjadi muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT berdasarkan faham *Ahlussnnah wal jama'ah*.
- 2) Mewujudkan umat Islam yang taat beragama dan berakhlak mulia, yaitu umat yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, etis, jujur dan adil (*tawassuth* dan *I'tidal*), berdisiplin, berkeseimbangan (*tawazun*), bertoleransi (*tasamuh*), menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya *ahlussunnah waljama'ah* (*amar ma'ruf nahi munkar*) dalam komunitas madrasah dan masyarakat.

## 2. Pembelajaran ASWAJA

---

<sup>22</sup> Iwan Prayitno, *Kepibadian Da'i: Bahan Panduan bagi Da'i dan Murobbi*, (Bekasi: Pustaka tarbiyatuna, 2003), hlm, 385.

<sup>23</sup> Lembaga Pendidikan Maarif NU Kabupaten Malang, *Tim Penyusun Buku Pendidikan Agama Lembaga Pendidikan Maarif NU Kabupaten Malang*, (Malang; Edutama Mulia, 2012), hlm. 33.

a. Perencanaan Pembelajaran Aswaja

Bagi seorang profesional merencanakan sesuatu sesuai tugas dan tanggung jawab profesinya merupakan tahapan yang tidak boleh ditinggalkan. Ada dua alasan perlunya perencanaan:

- 1) Hakikat manusia yang memiliki kemampuan dan pilihan untuk berkreasi sesuai dengan pandangannya. Seorang profesional dapat menentukan waktu dan cara bertindak yang dianggap sesuai.
- 2) Setiap manusia hidup dalam kelompok yang saling berhubungan satu dengan yang lainnya sehingga selamanya membutuhkan koordinasi dalam melaksanakan berbagai aktifitas. Dengan demikian, suatu pekerjaan akan berhasil manakala semua yang terlibat dapat bekerja sesuai dengan perannya masing-masing.<sup>24</sup>

Dua hal itulah yang selanjutnya dibutuhkan perencanaan yang matang untuk mengerjakan sesuatu. Begitupun dengan pembelajaran yang dilakukan oleh seorang guru. Karena guru merupakan profesi dan menuntut *profesionalisme* dalam pelaksanaannya, maka sudah barang tentu membutuhkan sebuah perencanaan yang lazim dikenal dengan istilah perencanaan pembelajaran. Perencanaan pembelajaran dalam pengajaran terdapat tiga kegiatan yaitu memilih, menetapkan, mengembangkan metode untuk mencapai hasil pengajaran yang diinginkan. Pemilihan, penetapan, dan pengembangan metode ini

---

<sup>24</sup> Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), hlm. 30.

didasarkan pada kondisi pengajaran yang ada. Kegiatan ini pada dasarnya merupakan inti dari perencanaan pembelajaran.<sup>25</sup>

Bentuk perencanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru adalah membuat program tahunan, program semester, silabus dan RPP (Rencana Pelaksanaan pembelajaran).

- 1) Program tahunan merupakan rencana penetapan alokasi waktu satu tahun ajaran untuk mencapai (standar kompetensi dan kompetensi dasar) yang telah ditetapkan. Penentuan alokasi waktu didasarkan kepada jumlah jam pelajaran sesuai dengan struktur kurikulum yang berlaku serta keluasan materi yang harus dikuasai oleh siswa.
- 2) Program semester merupakan penjabaran dari program tahunan. Kalau program tahunan disusun untuk menentukan jumlah jam yang diperlukan untuk mencapai kompetensi dasar, maka dalam program semester diarahkan untuk menjawab minggu keberapa atau kapan pembelajaran untuk mencapai kompetensi dasar itu dilakukan.<sup>26</sup>
- 3) Silabus, silabus adalah ancangan pembelajaran yang berisi rencana bahan ajar mata pelajaran tertentu pada jenjang dan kelas tertentu, sebagai hasil dari seleksi, pengelompokan, pengurutan dan penyajian materi kurikulum, yang dipertimbangkan berdasarkan ciri dan kebutuhan daerah. Silabus merupakan

---

<sup>25</sup> Hamzah B. Uno, *Perencanaan Pembelajaran* (Jakarta: PT Bumi aksara, 2008), hlm. 2.

<sup>26</sup> Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain ...*, hlm. 52-53.

seperangkat rencana serta pengaturan pelaksanaan pembelajaran dan penilaian yang disusun secara sistematis memuat komponen-komponen yang saling berkaitan untuk mencapai penguasaan kompetensi dasar.<sup>27</sup>

- 4) RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) adalah program perencanaan yang disusun sebagai pedoman pelaksanaan pembelajaran untuk setiap kegiatan proses pembelajaran. RPP dikembangkan berdasarkan silabus yang telah dibuat sebelumnya.<sup>28</sup>

b. Pelaksanaan Pembelajaran Aswaja

Pada umumnya pelaksanaan pembelajaran mencakup tiga kegiatan, yakni pembukaan, pembentukan kompetensi dan penutup.

1) Pembukaan

Pembukaan adalah kegiatan awal yang harus dilakukan guru untuk memulai atau membuka pembelajaran. Membuka pembelajaran merupakan suatu kegiatan untuk menciptakan kesiapan mental dan menarik perhatian peserta didik secara optimal, agar mereka memusatkan diri sepenuhnya untuk belajar. Untuk kepentingan tersebut, guru dapat melakukan upaya-upaya sebagai berikut:

- a) Menghubungkan kompetensi yang telah dimiliki peserta didik dengan materi yang akan disajikan.

---

<sup>27</sup> Abdul Majid, *Perencanaan pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 38-39.

<sup>28</sup> Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain ...*, hlm. 59.

- b) Menyampaikan tujuan yang akan dicapai dan garis besar materi yang akan dipelajari (dalam hal tertentu, tujuan bisa dirumuskan bersama peserta didik).
- c) Menyampaikan langkah – langkah kegiatan pembelajaran dan tugas-tugas yang harus diselesaikan untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan.
- d) Mendayagunakan media dan sumber belajar yang bervariasi sesuai dengan materi yang disajikan.
- e) Mengajukan pertanyaan, baik untuk mengetahui pemahaman peserta didik terhadap pembelajaran yang telah lalu maupun untuk menajagi kemampuan awal berkaitan dengan bahan yang akan dipelajari.<sup>29</sup>

## 2) Pembentukan Kompetensi

Pembentukan kompetensi peserta didik merupakan kegiatan inti pembelajaran, antara lain mencakup penyampaian informasi tentang materi pokok atau materi standar, membahas materi standar untuk membentuk kompetensi peserta didik, serta melakukan tukar pengalaman dan pendapat dalam membahas materi standar atau memecahkan masalah yang dihadapi bersama.

Dalam pembelajaran, peserta didik dibantu oleh guru untuk membentuk kompetensi serta mengembangkan dan memodifikasi kegiatan pembelajaran, apabila kegiatan itu menuntut adanya pengembangan atau modifikasi. Pembentukan

---

<sup>29</sup> E Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (Kemandirian Guru dan Kepala Sekolah)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hlm. 183.

kompetensi peserta didik perlu dilakukan dengan tenang dan menyenangkan. Hal tersebut tentu saja menuntut aktivitas dan kreativitas guru dalam menciptakan lingkungan yang kondusif. Pembentukan kompetensi dikatakan efektif apabila seluruh peserta didik terlibat secara aktif, baik mental, fisik maupun sosialnya.

Pembentukan kompetensi ini ditandai dengan keikutsertaan peserta didik dalam pengelolaan pembelajaran (*participative instruction*) berkaitan dengan tugas dan tanggung jawab mereka dalam menyelenggarakan program pembelajaran. Tugas peserta didik adalah belajar, sedangkan tanggung jawabnya mencakup keterlibatan mereka dalam membina dan mengembangkan kegiatan belajar yang telah disepakati dan ditetapkan bersama pada saat penyusunan program.

Pembentukan kompetensi mencakup berbagai langkah yang perlu ditempuh oleh peserta didik dan guru sebagai fasilitator untuk mewujudkan standar kompetensi dan kompetensi dasar. Hal ini ditempuh melalui berbagai cara, bergantung pada situasi, kondisi, kebutuhan, serta kemampuan peserta didik. Prosedur yang ditempuh dalam pembentukan kompetensi adalah sebagai berikut yaitu :<sup>30</sup>

- a) Berdasarkan kompetensi dasar dan materi standar yang telah dituangkan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP),

---

<sup>30</sup> *Ibid.*, hlm. 184.

- guru menjelaskan standar kompetensi minimal (SKM) yang harus dicapai peserta didik dan cara belajar untuk mencapai kompetensi tersebut.
- b) Guru menjelaskan materi standar secara logis dan sistematis, materi pokok dikemukakan dengan jelas atau ditulis dipapan tulis. Memberi kesempatan peserta didik untuk bertanya sampai materi standar tersebut benar-benar dapat dikuasai
  - c) Membagikan materi standar atau sumber belajar berupa hand out dan fotokopi beberapa bahan yang akan dipelajari. Materi standar tersebut sebagian terdapat dipergustakaan. Jika materi standar yang diperlukan tidak tersedia dipergustakaan maka guru memfotokopi dari sumber lain seperti majalah, surat kabar, atau men-down load dari internet.
  - d) Membagikan lembaran kegiatan untuk setiap peserta didik. Lembaran kegiatan berisi tugas tentang materi standar yang telah dijelaskan oleh guru dan dipelajari oleh peserta didik.
  - e) Guru memantau dan memeriksa kegiatan peserta didik dalam mengerjakan lembaran kegiatan, sekaligus memberikan bantuan dan arahan bagi mereka yang menghadapi kesulitan belajar.
  - f) Setelah selesai diperiksa bersama-sama dengan cara menukar pekerjaan dengan teman lain, lalu guru menjelaskan setiap jawabannya.

g) Kekeliruan dan kesalahan jawaban diperbiki oleh peserta didik. Jika ada yang kurang jelas, guru memberikan kesempatan bertanya, tugas, atau kegiatan mana yang perlu penjelasan lebih lanjut.

Dalam pembentukan kompetensi perlu diusahakan untuk melibatkan peserta didik seoptimal mungkin, dengan memberikan kesempatan dan mengikutsertakan mereka turut ambil bagian dalam proses pembelajaran. Hal ini bertujuan untuk saling bertukar informasi antara peserta didik dengan guru mengenai materi yang dibahas, untuk mencapai kesepakatan, kesamaan, kecocokan dan keselarasan pikiran. Hal ini penting untuk menentukan persetujuan atau kesimpulan tentang gagasan yang bisa diambil atau tindakan yang akan dilakukan berkenaan dengan topik yang dibicarakan.<sup>31</sup>

### 3) Penutup

Penutup merupakan kegiatan akhir yang dilakukan guru untuk mengakhiri pembelajaran. Dalam kegiatan penutup ini guru harus berupaya untuk mengetahui pembentukan kompetensi dan pencapaian tujuan pembelajaran, serta pemahaman peserta didik terhadap materi yang telah dipelajari, sekaligus mengakhiri kegiatan pembelajaran.

---

<sup>31</sup> *Ibid.*, hlm. 185.

c. Evaluasi Pembelajaran Aswaja

Untuk dapat menentukan tercapai tidaknya tujuan pendidikan dan pengajaran perlu dilakukan usaha dan tindakan atau kegiatan untuk menilai hasil belajar. Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 58 disebutkan bahwa Evaluasi hasil belajar peserta didik dilakukan oleh pendidik untuk memantau proses, kemajuan, dan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan. Evaluasi peserta didik, satuan pendidikan, dan program pendidikan dilakukan oleh lembaga mandiri secara berkala, menyeluruh, transparan, dan sistemik untuk menilai pencapaian standar nasional pendidikan, selanjutnya dalam pasal 59 disebutkan bahwa masyarakat dan/atau organisasi profesi dapat membentuk lembaga yang mandiri untuk melakukan evaluasi.<sup>32</sup> Penilaian hasil belajar yang dilakukan bertujuan untuk melihat kemajuan belajar peserta didik dalam hal penguasaan materi pengajaran yang telah dipelajari sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.<sup>33</sup>

Penilaian dalam proses belajar mengajar meliputi:

- 1) Evaluasi formatif, evaluasi formatif merupakan evaluasi yang dilaksanakan ketika program masih berlangsung atau ketika program masih dekat dengan permulaan kegiatan. Tujuan evaluasi formatif tersebut adalah mengetahui seberapa jauh program yang

---

<sup>32</sup> Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama Republik Indonesia, 2006, *Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia tentang Pendidikan*, hlm. 17.

<sup>33</sup> Subroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, (Jakarta: Kalista, 2011), hlm. 36.

dirancang dapat berlangsung, sekaligus mengidentifikasi hambatan.dengan diketahuinya hambatan dan hal-hal yang menyebabkan program tidak lancar, pengambil keputusan secara dini dapat mengadakan perbaikan yang mendukung kelancaran pencapaian tujuan program.<sup>34</sup>

- 2) Evaluasi sumatif, evaluasi sumatif adalah penilaian yang dilakukan untuk memperoleh data atau informasi sampai dimana penguasaan atau pencapaian belajar siswa terhadap bahan belajar yang telah dipelajarinya selama jangka waktu tertentu.<sup>35</sup> Pelaksanaan evaluasi sumatif dilakukan setelah program berakhir. Tujuan dari evaluasi adalah untuk mengukur ketercapaian program.<sup>36</sup>
- 3) Pelaporan hasil evaluasi.
- 4) Pelaksanaan program perbaikan dan pengayaan.<sup>37</sup>

d. Materi Pembelajaran Aswaja di MA

Proses pembelajaran dalam Aswaja sebenarnya menggunakan prinsip-prinsip umum proses pembelajaran yang dikemas secara Islami. Komponen-komponen yang terlibat dalam pelaksanaan pembelajaranpun juga sama, yaitu mencakup ruang lingkup, tujuan, materi, siswa guru, metode, media dan evaluasi. Adapun ruang

---

<sup>34</sup> Suharsimi Arikunto dan Cipi Safrudin Abdul Jabar, *Evaluasi Program Pendidikan: Pedoman Teoritis Praktis Bagi Mahasiswa dan Praktisi Pendidikan* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010) hlm. 42.

<sup>35</sup> M. Ngalim Purwanto dan Tjun Surjaman, *Prinsip-Prinsip Dan Teknik Evaluasi Pengajaran* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009) hlm. 26.

<sup>36</sup> Abdul Jabar, *Evaluasi Program Pendidikan: Pedoman Teoritis Praktis Bagi Mahasiswa Dan Praktisi Pendidikan*, hlm. 43.

<sup>37</sup> Subroto, *Proses Belajar Mengajar ...*, hlm. 36.

lingkup, materi dan tujuan Pendidikan Aswaja ke-NU-an adalah sebagai berikut<sup>38</sup>:

1) Kelas 10

a) Ruang Lingkup

- (1) Kemampuan mengidentifikasi, mengenal dan merekonstruksi sejarah penyebaran dan dakwah Islam di Indonesia.
- (2) Kemampuan memahami dan menerapkan dakwah Islam di Indonesia.
- (3) Kemampuan memahami hakekat paham Ahlul Sunnah Waljama'ah.
- (4) Kemampuan memahami peran NU dalam sejarah pembangunan bangsa.

b) Materi dan Tujuan

**2.1. Materi dan Tujuan Pembelajaran Aswaja kelas X**

No	Materi	Tujuan
1.	Mendeskripsikan proses masuknya Islam ke Indonesia dan perkembangannya	<ol style="list-style-type: none"> <li>a. Menjelaskan sejarah masuknya Islam di Indonesia</li> <li>b. Menyebutkan daerah yang pertama kali kedatangan Islam</li> <li>c. Menyebutkan tahun masuknya Islam ke Indonesia</li> <li>d. Menyebutkan cara-cara yang dilakukan dalam penyebaran Islam di Indonesia</li> <li>e. Menyebutkan tokoh-tokoh penyebar Islam di Indonesia</li> <li>f. Menyebutkan Negara asal</li> </ol>

<sup>38</sup> Pimpinan Wilayah LP Ma'arif NU Jawa Timur. 2012. *Pendidikan Aswaja dan Ke-NU-an*. (Surabaya: LP Ma'arif, 2012) hlm. 5-14.

		<p>pembawa Islam di Indonesia</p> <p>g. Menyebutkan gelar yang diberikan kepada penyebar Islam di Indonesia</p> <p>h. Menyebutkan kerajaan Islam yang pertama di Indonesia</p> <p>i. Menyebutkan ajaran/paham ke-Islaman yang berkembang di Indonesia dan madzhab yang dianut oleh paham tersebut</p>
2.	Menganalisis strategi dan media yang digunakan dalam penyebaran Islam di Indonesia	<p>a. Menjelaskan strategi penyebaran Islam di Indonesia</p> <p>b. Menyebutkan media yang digunakan dalam penyebaran Islam</p> <p>c. Menyebutkan bentuk perekonomian masyarakat pada masa penyebaran Islam</p> <p>d. Menyebutkan aspek kebudayaan local yang dimanfaatkan dalam penyebaran Islam</p> <p>e. Menyebutkan pendekatan politik yang dilakukan dalam penyebaran Islam di Indonesia</p>
3.	Memahami peran dan fungsi pondok pesantren dalam upaya penyebaran Islam di Indonesia	<p>a. Menjelaskan latar belakang berdirinya pondok pesantren</p> <p>b. Menyebutkan kapan berdirinya pondok pesantren</p> <p>c. Menjelaskan strategi, fungsi dan peran pondok pesantren dalam penyebaran Islam</p> <p>d. Menyebutkan model kajian yang dilakukan dilingkungan pondok pesantren</p> <p>e. Menyebutkan bentuk pendidikan yang dikembangkan pada awal berdirinya pondok pesantren</p> <p>f. Menjelaskan perbedaan pondok pesantren dengan lembaga pendidikan lainnya</p> <p>g. Menyebutkan hal-hal yang menjiwai pondok pesantren</p>
4.	Menganalisis proses kelahiran	<p>a. Menjelaskan pola kehidupan beragama dan kondisi sosial</p>

	Nahdlatul Ulama	<p>ekonomi masyarakat Indonesia sebelum lahirnya NU</p> <p>b. Menjelaskan latar belakang lahirnya NU</p> <p>c. Menyebutkan tahun berdirinya NU</p> <p>d. Menjelaskan dasar pemikiran lahirnya NU</p> <p>e. Menyebutkan tokoh-tokoh pendiri NU</p> <p>f. Menjelaskan perjuangan politik kebangsaan NU, bentuk pemberdayaan ekonomi NU dan strategi peningkatan sumber daya manusia yang dikembangkan oleh para ulama</p> <p>g. Menyebutkan tujuan pembentukan syirkah-syirkah di lingkungan NU</p> <p>h. Menyebutkan kapan lahirnya KH. Hasyim Asy'ari</p> <p>i. Menyebutkan pola pemikiran KH. Hasyim Asy'ari untuk NU</p> <p>j. Menyebutkan karya-karya KH. Hasyim Asy'ari</p>
5.	Memahami organisasi (jam'iyah) NU	<p>a. Menyebutkan prinsip-prinsip keagamaan dan kemasyarakatan NU</p> <p>b. Menjelaskan secara sederhana Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga NU</p> <p>c. Menyebutkan tahun diakuinya keberadaan NU sebagai organisasi yang berbadan hukum</p> <p>d. Menyebutkan poin-poin pokok Anggaran Dasar NU</p> <p>e. Menyebutkan pembagian tugas dalam keorganisasian NU</p> <p>f. Menyebutkan sistem dan fungsi kepengurusan NU</p> <p>g. Menyebutkan sistem dan perangkat organisasi NU</p> <p>h. Menyebutkan jenis-jenis pemusyawaratan dan cara pemusyawaratan NU</p>

6.	Mendeskripsikan peran, posisi dan perjuangan NU dalam dinamika sejarah bangsa	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Menjelaskan aktivitas NU pada awal terbentuknya organisasi tersebut</li> <li>b. Menyebutkan pembinaan yang dilakukan NU pada masa penjajahan Belanda</li> <li>c. Menjelaskan gerakan dan program prioritas NU pada masa pendudukan Jepang</li> <li>d. Menjelaskan posisi NU pada masa pendudukan Jepang</li> <li>e. Menjelaskan ide-ide ulama NU dalam membentuk dasar Negara</li> <li>f. Menjelaskan pola pemikiran NU dalam menentukan bentuk Negara kesatuan</li> <li>g. Menyebutkan konsep NU tentang pergantian isi butir piagam Jakarta</li> <li>h. Menyebutkan sumbangan NU dalam proses berdirinya Negara Indonesia</li> <li>i. Menyebutkan isi revolusi jihad</li> <li>j. Menjelaskan peran NU dalam bidang politik dan pemerintahan</li> <li>k. Menjelaskan bentuk-bentuk perjuangan NU dalam bidang pemikiran keagamaan, ekonomi, sosial dan budaya</li> <li>l. Menjelaskan peran dan sumbangan NU dalam memperjuangkan pendidikan di Indonesia</li> <li>m. Menjelaskan peran NU pada masa reformasi</li> <li>n. Menjelaskan proses terbentuknya partai politik dilingkungan NU</li> <li>o. Menyebutkan tujuan dibentuknya partai politik di lingkungan NU dan upaya-upaya apa saja yang dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut</li> <li>p. Menjelaskan dan menyebutkan isi Tausiyah yang dikeluarkan oleh PBNU di Cilegon</li> </ul>
----	---	--

## 2) Kelas 11

## a) Ruang Lingkup

- (1) Kemampuan memahami, meyakini dan melestarikan paham Ahlussunnah Waljama'ah secara mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari.
- (2) Kemampuan mengidentifikasi dan menganalisis firqah-firqah dalam Islam: latar belakang, proses terbentuknya dan dampak-dampaknya.
- (3) Kemampuan menganalisis madzhab-madzhab dalam Aswaja dan memedomaninya.

## b) Materi dan Tujuan

**2.2. Materi dan Tujuan Pembelajaran Aswaja kelas XI**

No	Materi	Tujuan
1.	Menghayati makna paham Ahlussunnah Waljama'ah dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari	<ol style="list-style-type: none"> <li>a. Menjelaskan latar belakang terbentuknya paham Ahlussunnah Waljama'ah</li> <li>b. Menjelaskan kapan terbentuknya firqah-firqah dalam Islam</li> <li>c. Menyebutkan latar belakang terjadinya perang Siffin</li> <li>d. Menyebutkan orang yang mempopulerkan istilah Ahlussunnah Waljama'ah</li> <li>e. Menyebutkan prinsip yang digunakan Ahlussunnah Waljama'ah</li> <li>f. Menjelaskan prinsip-prinsip Ahlussunnah Waljama'ah</li> <li>g. Menyebutkan ajaran Ahlussunnah Waljama'ah di bidang akidah</li> <li>h. Menyebutkan metode moderat</li> </ol>

		<p>yang digunakan dalam Ahlussunnah Waljama'ah</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>i. Menyebutkan sumber hukum Ahlussunnah Waljama'ah di bidang fiqh</li> <li>j. Menyebutkan cara Ahlussunnah Waljama'ah dalam memahami Al-Qur'an dan Sunnah</li> <li>k. Menjelaskan proses Ahlussunnah Waljama'ah dalam menentukan suatu hukum</li> <li>l. Menyebutkan dasar Ahlussunnah Waljama'ah dalam menentukan nilai suatu sikap atau perbedaan</li> <li>m. Menyebutkan prinsip-prinsip Ahlussunnah Waljama'ah dalam memahami masalah-masalah kemasyarakatan</li> <li>n. Menyebutkan paham yang digunakan Ahlussunnah Waljama'ah di bidang fiqh/syari'ah</li> <li>o. Menjelaskan pengertian tashauf di kalangan Ahlussunnah Waljama'ah</li> <li>p. Menjelaskan ajaran Ahlussunnah Waljama'ah di bidang tashauf</li> <li>q. Menyebutkan maqam-maqam pada bidang tashauf menurut Ahlussunnah Waljama'ah</li> </ul>
2.	Mendeskrripsikan pelestarian ajaran Ahlussunnah Waljama'ah dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Menjelaskan cara penyampaian ajaran Ahlussunnah Waljama'ah kepada generasi penerus</li> <li>b. Menyebutkan urutan-urutan generasi yang menerima ajaran Ahlussunnah Waljama'ah</li> <li>c. Menjelaskan tantangan yang dihadapi dalam melestarikan ajaran Ahlussunnah Waljama'ah</li> <li>d. Menyebutkan ilmu-ilmu yang dibutuhkan dalam upaya pengembangan ajaran Islam berhaluan Ahlussunnah Waljama'ah</li> <li>e. Menjelaskan peranan ulama dalam pewarisan ajaran Islam</li> </ul>

		<p>kepada generasi penerus</p> <p>f. Menyebutkan strategi NU melestarikan paham Ahlul-sunnah Waljama'ah</p> <p>g. Menyebutkan wadah yang didirikan NU dalam memperkenalkan dan melestarikan paham Ahlul-sunnah Waljama'ah</p>
3.	Mendeskripsikan firqah-firqah yang berkembang dalam islam	<p>a. Menyebutkan latar belakang timbulnya perbedaan pendapat dikalangan umat Islam</p> <p>b. Menjelaskan sebab-sebab dan proses timbulnya firqah-firqah dalam Islam</p> <p>c. Menjelaskan pengertian Firqah</p> <p>d. Menyebutkan Firqah-firqah yang berpengaruh dalam Islam</p> <p>e. Menyebutkan pengertian firqah yang berpengaruh</p> <p>f. Menyebutkan pandangan firqah-firqah yang berkembang</p> <p>g. Menyebutkan pengertian "<i>ahlu l-'adl-I wa t-tawhid</i>" yang berkembang pada kaum Ma'tazilah</p> <p>h. Menyebutkan metode berfikir Asy'ariyah dan Maturidiyah</p> <p>i. Menyebutkan beberapa perbedaan mendasar antara Asy'ariyah dan Maturidiyah</p>
4.	Mengidentifikasi posisi dan hubungan Ahlul-sunnah Waljama'ah diantara firqah-firqah yang ada	<p>a. Menjelaskan perbedaan dan kesamaan paham firqah-firqah dalam masalah status mukmin dan kafir</p> <p>b. Menjelaskan perbedaan dan kesamaan paham firqah-firqah dalam masalah kebaikan dan keburukan</p> <p>c. Menjelaskan perbedaan dan kesamaan paham firqah-firqah dalam masalah ikhtiar manusia</p> <p>d. Menjelaskan perbedaan dan kesamaan paham firqah-firqah dalam masalah kekuasaan Allah SWT</p> <p>e. Menjelaskan perbedaan dan</p>

		kesamaan paham firqah-firqah dalam masalah sifat Allah SWT
5.	Menjelaskan ketentuan-ketentuan bagi seorang mujtahid	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Menyebutkan syarat-syarat menjadi mujtahid</li> <li>b. Menyebutkan tingkatan mujtahid</li> <li>c. Menyebutkan pandangan ulama Ahlussunnah Waljama'ah tentang kriteria mujtahid</li> </ul>
6.	Menjelaskan ijthad dan taklid, batasan-batasan dan sumber hukumnya	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Menyebutkan pengertian ijthad</li> <li>b. Menyebutkan pengertian ijthad menurut para sahabat</li> <li>c. Menyebutkan pengertian ijthad dalam istilah fiqh</li> <li>d. Menyebutkan pengertian ijthad dalam istilah ushul fiqh</li> <li>e. Menyebutkan dasar hukum ijthad</li> <li>f. Menyebutkan beberapa dasar yang dipakai sebagai pembenaran ijthad</li> <li>g. Menyebutkan batasan ijthad</li> <li>h. Menyebutkan ruang lingkup ijthad</li> <li>i. Menyebutkan dalil yang menjelaskan tentang sumber hukum Islam</li> <li>j. Menyebutkan cara ijthad dalam masalah yang tidak disebutkan secara harfiyah dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah</li> </ul>
7.	Mendesripsikan taklid, ittiba', tarjih dan talfiq	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Menyebutkan pengertian taklid secara bahasa dan istilah</li> <li>b. Menyebutkan hukum taklid menurut ajaran Ahlussunnah Waljama'ah</li> <li>c. Menyebutkan pengertian ittiba', tarjih dan talfiq, baik secara bahasa maupun istilah</li> <li>d. Menyebutkan pandangan ulama ushul fiqh dan fiqh tentang talfiq</li> </ul>
8.	Menganalisis madzhab-madzhab yang ada dalam Islam dan dasar pemikiran NU	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Menyebutkan macam-macam madzhab</li> <li>b. Menyebutkan imam-imam madzhab</li> <li>c. Menjelaskan pengertian madzhab dan bermadzhab</li> </ul>

	tentang kehidupan bermadzhab	<ul style="list-style-type: none"> <li>d. Menjelaskan hakekat bermadzhab</li> <li>e. Menjelaskan alasan yang menjadi dasar dalam bermadzhab</li> <li>f. Menyebutkan 2 (dua) macam cara bermadzhab</li> <li>g. Menyebutkan bentuk penerapan bermadzhab</li> <li>h. Menyebutkan manfaat mengikuti madzhab</li> <li>i. Menyebutkan pandangan beberapa kelompok ulama tentang madzhab</li> <li>j. Menjelaskan pandangan NU tentang bermadzhab</li> <li>k. Menyebutkan prinsip-prinsip NU dalam bermadzhab</li> </ul>
9.	Menjelaskan cara-cara pengambilan keputusan hukum di lingkungan NU	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Menyebutkan pengertian bahtsul masail</li> <li>b. Menyebutkan fungsi bahtsul masail</li> <li>c. Menjelaskan pengertian bermadzhab secara qauli</li> <li>d. Menjelaskan pengertian bermadzhab secara manhaji</li> <li>e. Menjelaskan cara penerapan madzhab manhaji</li> <li>f. Menjelaskan pengertian istinbat jama'iy</li> <li>g. Menyebutkan tata cara pengambilan keputusan hukum dalam kerangka bermadzhab</li> <li>h. Menyebutkan hasil keputusan Musyawarah Nasional Alim Ulama dan Kongres NU di Bandar Lampung</li> </ul>

## 3) Kelas 12

## a) Ruang Lingkup

(1) Kemampuan memahami nilai-nilai dasar NU

- (2) Kemampuan mengidentifikasi, menganalisis dan memedomani perilaku kaum Nahdliyyin dan dalam kehidupan pribadi dan bermasyarakat
- (3) Kemampuan memahami pola kepemimpinan di lingkungan NU
- (4) Kemampuan memahami proses lahirnya Khittah Nadliyah
- (5) Kemampuan menganalisis sejarah dan peran pondok pensantren dalam penyebaran Islam di Indonesia

b) Materi dan Tujuan

**2.3. Materi dan Tujuan Pembelajaran Aswaja kelas XII**

No	Materi	Tujuan
1.	Mengetahui dan memahami nilai-nilai dasar NU dan mengimplementasikannya dalam kehidupan	<ol style="list-style-type: none"> <li>a. Menjelaskan pandangan NU tentang Islam</li> <li>b. Menjelaskan keyakinan NU tentang Islam</li> <li>c. Menyebutkan Fahaman yang diyakini NU dan membedakan dengan paham yang lain</li> <li>d. Menyebutkan 2 (dua) aspek madzhab</li> <li>e. Menjelaskan landasan berfikir, bersikap dan berperilaku kaum nahdliyyin</li> <li>f. Menyebutkan sikap kemasyarakatan NU yang membedakan dengan organisasi lain</li> <li>g. Menjelaskan pengertian tawassuth, I'tidal, tasamuh dan tawadzun</li> <li>h. Pengertian <i>amar ma'ruf nahi munkar</i></li> <li>i. Menyebutkan pandangan NU tentang kebangsaan</li> <li>j. Menjelaskan pandangan NU tentang kehidupan berbangsa dan</li> </ol>

		<p>bernegara</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>k. Menyebutkan prinsip-prinsip kehidupan berbangsa dan bernegara menurut NU</li> <li>l. Menjelaskan pandangan NU tentang NKRI</li> <li>m. Menjelaskan pandangan NU tentang pluralitas bangsa</li> <li>n. Menyebutkan pedoman-pedoman NU dalam mengeluarkan hak politiknya</li> <li>o. Menjelaskan pandangan NU tentang hukum</li> <li>p. Memberikan komentar pandangan NU terhadap pendidikan</li> <li>q. Menganalisis pandangan NU tentang ilmu pengetahuan dan teknologi</li> <li>r. Menjelaskan pandangan NU tentang pemberdayaan ekonomi</li> <li>s. Menyebutkan usaha-usaha yang dilakukan NU dalam membangun ekonomi yang lebih adil dan merata dan bisa mencontohnya</li> </ul>
2.	Menerapkan perilaku warga NU dalam kehidupan sehari-hari	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Menyebutkan ciri prilaku keagamaan NU</li> <li>b. Menyebutkan ciri prilaku keagamaan NU di bidang akidah</li> <li>c. Menyebutkan ciri prilaku keagamaan NU di bidang fiqh/syari'ah</li> <li>d. Menyebutkan ciri prilaku NU di bidang akhlak/tasyawuf</li> <li>e. Menyebutkan ciri prilaku kemasyarakatan NU</li> <li>f. Menyebutkan pengertian butir-butir prilaku kemasyarakatan NU</li> <li>g. Menjelaskan prinsip-prinsip NU tentang kehidupan ekonomi</li> <li>h. Menjelaskan pengertian al-adalah, at-ta'awun, al-istiqomah</li> <li>i. Menyebutkan ciri prilaku NU di bidang politik</li> <li>j. Menyebutkan ciri prilaku NU di bidang budaya</li> <li>k. Menyebutkan prilaku sebagai</li> </ul>

		warga NU
3.	Menerapkan ukhuwah Nahdliyah	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Menjelaskan pengertian ukhuwah nahdliyah</li> <li>b. Menjelaskan penjabaran ukhuwah di bidang sosial</li> <li>c. Menjelaskan pengertian ukhuwah islamiah dan ukhuwah wathaniyah</li> <li>d. Menyebutkan kendala dan hambatan yang sering muncul dalam pengembangan wawasan ukhuwah</li> <li>e. Menyebutkan pandangan NU dalam melestarikan ukhuwah</li> </ul>
4.	Mendeskripsikan pola kepemimpinan NU sebagai pedoman berorganisasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Menjelaskan hubungan NU dengan ulama-ulama Pon-Pes</li> <li>b. Menyebutkan fungsi pondok pesantren bagi NU</li> <li>c. Menjelaskan kedudukan ulama dalam NU</li> <li>d. Menjelaskan latar belakang berdirinya NU</li> <li>e. Menyebutkan peran dan fungsi ulama menurut NU</li> </ul>
5.	Menganalisis kedudukan khittah nahdliyah dan mampu sosialisasikannya dalam kehidupan sehari-hari	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Menjelaskan pengertian dan substansi Khittah Nahdliyyah</li> <li>b. Menjelaskan latar belakang Khittah Nahdliyyah</li> <li>c. Menjelaskan tujuan Khittah Nahdliyyah</li> <li>d. Menyebutkan butir-butir khittah Nahdliyyah yang dihasilkan pada Muktamar NU XXVII tahun 1984</li> <li>e. Menjelaskan strategi NU dalam mensosialisasikan Khittah Nahdliyyah</li> <li>f. Menyebutkan rumusan-rumusan ikhtiar NU tentang kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara</li> <li>g. Menyebutkan pandangan NU tentang persatuan dan kesatuan</li> </ul>
6.	Menganalisis peran dan fungsi pondok pesantren dan ulama dalam	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Menyebutkan pendiri pondok pesantren yang pertama</li> <li>b. Menyebutkan kegiatan-kegiatan yang dilakukan di pondok pesantren pada masa-masa awal</li> </ul>

	<p>pengembangan syariat Islam dan memedomaninya</p>	<p>berdirinya</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>c. Menyebutkan 2 (dua) macam santri yang belajar di ponpes</li> <li>d. Menyebutkan tujuan utama didirikannya ponpes</li> <li>e. Menyebutkan elemen-elemen yang harus dimiliki setiap ponpes</li> <li>f. Menjelaskan tradisi ponpes</li> <li>g. Menyebutkan bentuk pengajaran di lingkungan ponpes</li> <li>h. Menyebutkan kurikulum yang digunakan di ponpes</li> <li>i. Menyebutkan pendekatan yang digunakan ponpes</li> <li>j. Menjelaskan pengertian ponpes</li> <li>k. Menyebutkan fungsi ponpes</li> <li>l. Menjelaskan perkembangan ponpes</li> <li>m. Menyebutkan model/tipe ponpes yang ada sekarang</li> <li>n. Menyebutkan ciri-ciri khusus ponpes</li> </ul>
7.	<p>Mendeskripsikan perjuangan NU setelah kembali ke khittah 1926 dan visi, misi dan orientasi NU dalam memperjuangkan Islam di Indonesia</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Menjelaskan visi perjuangan NU</li> <li>b. Menyebutkan proses kembalinya NU ke khittah</li> <li>c. Menjelaskan misi NU dalam memperjuangkan Islam</li> <li>d. Menjelaskan visi NU dibidang politik dan sosial kemasya-rakatan</li> <li>e. Menyebutkan keputusan Muktamar NU XXVII di situbondo</li> <li>f. Menjelaskan pandangan NU tentang perjuangan dalam menegakan Islam</li> <li>g. Menyebutkan pengertian kaidah ushuliyah</li> <li>h. Menyebutkan 5 (lima) kaidah pokok ushuliyah</li> <li>i. Menyebutkan pengertian kaidah fiqhiyah</li> <li>j. Menyebutkan beberapa contoh kaidah fiqhiyah</li> <li>k. Menyebutkan pengertian kaidah mukhtalafah</li> <li>l. Menyebutkan beberapa contoh</li> </ul>

		<p>kaidah mukhtalafah</p> <p>m. Menyebutkan hubungan antara dalil nash dengan kaidah fiqhiyah</p>
8.	Menerapkan tradisi dzikir dan do'a yang terpelihara di lingkungan NU	<p>a. Menjelaskan pengertian dzikir dan do'a</p> <p>b. Hafal dan menulis ayat dan hadist tentang dzikir dan do'a</p> <p>c. Menjelaskan tat cara bardo'a</p> <p>d. Menyebutkan waktu yang baik untuk berdzikir dan berdo'a</p> <p>e. Menjelaskan pengertian istighatsah</p> <p>f. Terbiasa melakukan dzikir dan do'a</p> <p>g. Menyebutkan pengertian pujian</p> <p>h. Menyebutkan bacaan pujian</p> <p>i. Menyebutkan keutamaan shalawat kepada Nabi</p> <p>j. Menyebutkan waktu yang utama untuk bershalawat</p> <p>k. Menyebutkan tata cara dan macam-macam shalawat</p> <p>l. Menyebutkan contoh shalawat yang pendek dan sedang</p> <p>m. Membaca dengan benar shalawat pendek dan sedang</p> <p>n. Mengartikan bacaan shalawat</p> <p>o. Menjelaskan tujuan membaca shalawat</p> <p>p. Terbiasa mengamalkan puji-pujian</p> <p>q. Menjelaskan pengertian diba'an</p> <p>r. Menjelaskan tujuan diba'an</p> <p>s. Menyebutkan tata cara dan adab diba'an</p> <p>t. Menjelaskan tradisi diba'an warga NU</p> <p>u. Terbiasa melakukan diba'an</p>
9.	Mengamalkan amaliyah ibadah yang dianut NU	<p>a. Menjelaskan pengertian niat</p> <p>b. Menjelaskan pentingnya niat</p> <p>c. Menjelaskan pengertian qunut</p> <p>d. Menyebutkan macam-macam qunut</p> <p>e. Mempraktekan qunut</p> <p>f. Menjelaskan pengertian shalat tarawih</p> <p>g. Menyebutkan tata cara shalat</p>

		tarawih dan witr h. Mempraktekan shalat tarawih dan witr i. Menyebutkan pengertian talqin j. Menyebutkan tata cara talqin k. Mempraktekan talqin l. Menjelaskan hukum talqin menurut Ahlussunnah Waljama'ah m. Menjelaskan dasar hukum talqin menurut ulama Ahlussunnah Waljama'ah n. Menjelaskan hukum ziarah kubur menurut kesepakatan ulama o. Menjelaskan tujuan ziarah kubur p. Menjelaskan adab ziarah kubur q. Menjelaskan pengertian tahlil dan dapat membacanya dengan benar r. Istiqamah dalam menerapkan amaliah nahdliyah
--	--	--

### 3. Akhlakul Karimah Siswa

Kata akhlak berasal dari bahasa Arab, jama' dari "*khuluqun*" yang menurut bahasa diartikan: budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Dan akhlakul karimah adalah budi pekerti yang mulia atau tingkah laku mulia.<sup>39</sup>

Ibnu Atsir mendefinisikan akhlak berarti dien, tabiat dan sifat, hakikatnya adalah batin manusia, yaitu jiwa dan kepribadiannya.

Dalam membahas pengertian *Akhlakul Karimah* siswa terlebih dahulu penulis uraikan tentang pengertian *akhlak* dan kemudian pengertian *karimah* siswa. Kata akhlak menurut pengertian umum sering diartikan dengan kepribadian, sopan santun, tata susila, atau budi

<sup>39</sup> Asmaran As, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), cet 3, hlm. 1

pekerti.<sup>40</sup>

Dari segi etimologi kata akhlak berasal dari Arab “*Akhlak*” bentuk jamak dari “*Khuluk*” yang artinya kebiasaan.<sup>41</sup> Pada pengertian sehari-hari akhlak umumnya disamakan artinya dengan arti kata “budi pekerti” atau “kesusilaan” atau “sopan santun” dalam bahasa Indonesia, dan tidak berbeda pula dengan arti kata “moral” atau “ethic” dalam bahasa Inggris.<sup>42</sup>

Dalam arti kata tersebut dimaksudkan agar tingkah laku manusia menyesuaikan dengan tujuan penciptanya, yakni agar memiliki sikap hidup yang baik, berbuat sesuai dengan tuntutan akhlak yang baik. Artinya, seluruh hidup dan kehidupannya terlingkup dalam kerangka pengabdian kepada sang pencipta.

#### **a. Pengertian Akhlakul Karimah**

Adapun pengertian akhlak dilihat dari sudut istilah (*terminologi*) ada beberapa definisi yang telah dikemukakan oleh para ahli antara lain:

- 1) Menurut Asmaran mengutip pendapat dari Al Mu’jam al-Wasit dalam bukunya Pengantar Studi Akhlak menjelaskan: “Akhlak ialah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahiriah

---

<sup>40</sup> *Ibid.*, hlm. 2

<sup>41</sup> Irfan Sidny, *Kamus Arab Indonesia*. (Jakarta: Andi Rakyat, 1998), hlm. 26

<sup>42</sup> Humaidi Tatapangarsa, *Pengantar Kuliah Akhlak*. (Surabaya: Bina Ilmu.1990).hlm. 13

macam-macam perbuatan, baik atau buruk tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan”<sup>43</sup>.

- 2) Menurut Asmaran mengutip pendapat dari Al-Ghazali, dalam bukunya Pengantar Studi Akhlak menjelaskan: “Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan”<sup>44</sup>
- 3) Rumusan pengertian Al-Ghazali diatas menunjukkan hakikat khuluq atau Akhlak ialah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian. Hingga dari sini, timbulah berbagai macam perbuatan dengan cara spontan dan mudah tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pemikiran. Apabila dari kondisi tadi timbul perbuatan baik atau terpuji menurut pandangan syariat dan akal pikiran, maka dinamakan budi pekerti mulia. Dan sebaliknya, apabila yang lahir perbuatan yang buruk, maka dinamakan budi pekerti yang tercela.
- 4) Adapun menurut Barmawi Umari, akhlak adalah ilmu yang menentukan batas baik dan buruk, terpuji dan tercela tentang perbuatan atau perkataan manusia secara lahir dan batin.<sup>45</sup>
- 5) Sedangkan ”Karimah” dalam bahasa arab artinya terpuji, baik atau mulia.<sup>46</sup> Berdasarkan dari pengertian akhlak dan karimah diatas,

---

hlm. 2 <sup>43</sup> Djatnika Rachmat, *Sistem Etika Islam (Akhlak mulia)* (Surabaya: Pustaka Islam, 1987),

<sup>44</sup> Asmaran As, *Pengantar Studi Akhlak ...*, hlm 2-3

<sup>45</sup> Barwawie Umary, *Materi Akhlak* (Solo: Ramadhani, 1976), hlm. 1

maka dapat diambil kesimpulan bahwa yang dimaksud Akhlakul Karimah siswa adalah segala budi pekerti baik yang ditimbulkan siswa tanpa melalui pemikiran dan pertimbangan yang mana sifat itu menjadi budi pekerti yang utama dan dapat meningkatkan harkat dan martabat siswa.

## b. Dasar Dan Tujuan Membentuk Akhlakul Karimah Siswa

### 1) Dasar Membentuk Akhlakul Karimah Siswa

#### a) Dasar Religi

Yang dimaksud dasar religi dalam uraian ini adalah dasar dasar yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah Rasul (Al- Hadits). Sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 125 yaitu:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِّ لَهُمْ  
 سَبِيلَهُ هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ  
 وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artiya : Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.<sup>47</sup>

Surat Al-Qalam ayat 4

<sup>46</sup> Irfan Sidny, *Kamus Arab Indonesia*. ..., hlm 127

<sup>47</sup> *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahnya*, Departemen Agama Ri, (Jabal Rodhotul Jannah; Bandung, 2009), hlm. 421



Artinya : *Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.*<sup>48</sup>

Sedangkan Hadits Nabi yang menjadi sumber hukum akhlak ialah:

Artinya: *Dari Abu Hurairah r.a.: bahwa rasulullah bersabda: "sesungguhnya aku diutus kebumi untuk menyempurnakan keutamaan akhlak". (Hadits riwayat Ahmad)*<sup>49</sup>

Dan itulah sebagian ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadits Nabi yang dapat penulis kemukakan sebagai sumber hukum *Akhlakul Karimah* siswa, dimana kesemuanya mencerminkan atau tercermin dalam kepribadian Rasulullah.

### c. Bentuk Kegiatan pembentukan *Akhlakul Karimah* Siswa

Pada dasarnya sekolah merupakan suatu lembaga yang membantu bagi terciptanya cita-cita keluarga dan masyarakat, khususnya dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang tidak dapat dilaksanakan secara sempurna didalam rumah dan lingkungan masyarakat. Sekolah tidak hanya bertanggung jawab memberikan berbagai macam ilmu pengetahuan, tetapi juga memberikan bimbingan, pembinaan dan bantuan terhadap anak-anak yang bermasalah, baik dalam mengajar, emosional maupun sosial sehingga

<sup>48</sup> *Ibid.*, hlm.960

<sup>49</sup> Jalaludin Al-Suyuti, *Jamius Shaghir*. (Surabaya: Dar Al Nasyr Al Mishriyah, 1992), hlm. 103

dapat tumbuh dan berkembang secara optimal sesuai dengan potensi masing-masing.<sup>50</sup>

Namun hendaknya diusahakan supaya sekolah menjadi lapangan yang baik bagi pertumbuhan dan perkembangan mental dan moral (akhlak) anak didik. Dengan kata lain, supaya sekolah merupakan lapangan sosial bagi anak didik dimana perumbuhan mental, moral, sosial dan segala aspek kepribadian dapat berjalan dengan baik.

Sebagaimana yang dikatakan oleh Zakiah Darajat dalam bukunya ilmu jiwa agama, bahwa segala sesuatu yang berhubungan dengan pendidikan dan pengajaran (baik guru, pegawai-pegawai, buku-buku, peraturan-peraturan dan alat-alat) dapat membawa anak didik kepada pembinaan mental yang sehat, akhlak yang tinggi dan pengembangan bakat, sehingga anak-anak itu dapat lega dan tenang dalam pertumbuhannya dan jiwanya tidak goncang.<sup>51</sup>

Dalam hal ini bentuk kegiatan yang dilaksanakan sekolah diantaranya ialah:

- 1) Memberikan pengajaran dan kegiatan yang bisa menumbuhkan pembentukan pembiasaan berakhlak mulia dan beradat kebiasaan yang baik. Misalnya:

---

<sup>50</sup> Mulyasa, *Manajemen Pendidikan sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hlm.47

<sup>51</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), hlm.72

- a) Membiasakan siswa bersopan santun dalam berbicara, berbusana dan bergaul dengan baik disekolah maupun diluar sekolah.
  - b) Membiasakan siswa dalam hal tolong menolong, sayang kepada yang lemah dan menghargai orang lain.
  - c) Membiasakan siswa bersikap ridha, optimis, percaya diri, menguasai emosi, tahan menderita dan sabar.
- 2) Membuat program kegiatan keagamaan, yang mana dengan kegiatan tersebut bertujuan untuk memantapkan rasa keagamaan siswa, mebiasakan diri berpegang teguh pada akhlak mulia dan membenci akhlak yang rusak, selalu tekun beribadah dan mendekati diri kepada Allah dan bermu'amalah yang baik. Kegiatan-kegiatan yang dibuat oleh sekolah diantaranya ialah:
- a) Adanya program sholat dhuhur berjama'ah
  - b) Diadakannya peringatan-peringatan hari besar islam
  - c) Adanya kegiatan pondok Ramadhan
  - d) Adanya peraturan-peraturantentang kedisiplinan dan tata tertib sekolah.

Dengan adanya program kegiatan diatas tadi diharapkan mampu menunjang pelaksanaan guru agama islam dalam proses pembinaan *Akhlakul karimah* peserta didik disekolah.

#### **d. Pentingnya Membentuk *Akhlakul Karimah* Siswa**

Agama islam memandang akhlak sangat penting bagi manusia, bahkan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam

kehidupan manusia. Kepentingan akhlak ini tidak saja dirasakan oleh manusia itu sendiri dalam kehidupan berkeluarga dan bermasyarakat bahkan dalam kehidupan bernegara. Akhlak dirasakan sangat penting bagi kehidupan karena dengan akhlak maka seseorang mampu mengatur kehidupannya dan mampu membedakan mana perbuatan yang baik dan mana perbuatan yang tidak baik (tercela).

Pentingnya pembinaan Akhlakul karimah siswa yaitu untuk memberikan bimbingan, pengawasan dan pengajaran akhlak pada siswa, dengan tujuan supaya siswa bisa membedakan mana akhlak yang baik dan mana akhlak yang buruk. Dengan demikian siswa akan paham dan mengerti bahwa perbuatan yang baiklah yang harus mereka kerjakan.

Akhlak merupakan mutiara hidup yang membedakan makhluk manusia dengan makhluk lainnya, seandainya manusia tanpa akhlak, maka akan hilang derajat kemanusiaannya.<sup>52</sup>

Hamzah Ya'cub dalam bukunya "Etika Islam" menyatakan bahwa manfaat mempelajari akhlak adalah sebagai berikut:

- 1) Memperoleh Kemajuan Rohani

Tujuan ilmu pengetahuan adalah meningkatkan kemajuan manusia di bidang rohaniah atau bidang mental spiritual. Antara orang yang berilmu pengetahuan tidaklah sama derajatnya dengan orang tidak berilmu pengetahuan, karena orang yang tidak

---

<sup>52</sup> Tim Dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Wali Songo Semarang, *Metodologi Pengajaran Agama* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hlm.114

berilmu pengetahuan, karena orang yang berilmu, praktis memiliki keutamaan dengan derajat yang lebih tinggi.<sup>53</sup>

## 2) Sebagai Penuntun Kebaikan

Dengan mempelajari akhlak maka ia akan mengerti, memahami dan membedakan mana akhlak yang baik dan akhlak yang buruk. Dengan adanya pembinaan *Akhlakul karimah* siswa maka diharapkan siswa memiliki kepribadian yang baik (mulia). Kepribadian mulia yang dimaksud adalah kepribadian yang sempurna.

Jadi dengan mempelajari dan dengan adanya pembinaan *Akhlakul karimah* siswa, maka siswa diharapkan memelihara diri agar senantiasa berada pada garis akhlak yang mulia dan menjauhi segala bentuk akhlak yang tercela sehingga manusia akan dihargai dan dihormati. Untuk itu sangat penting sekali pembinaan akhlak siswa yang harus ditanamkan sejak dini, agar mereka mampu menerapkan dalam kehidupannya sehari-hari sehingga terbukalah kepribadian siswa yang berakhlakul karimah.

## B. Penelitian Terdahulu

Sebagai perbandingan dalam penelitian ini, peneliti menemukan beberapa penelitian sebelumnya yang mengkaji mengenai pembelajaran Aswaja. Judul yang digunakan dalam penelitian ini lebih menekankan pada persoalan implementasi pembelajaran Aswaja dalam kaitannya dengan

---

<sup>53</sup> *Ibid.*, hlm. 115

pembentukan akhlakul karimah. Dalam penelitian sebelumnya belum ditemukan hasil penelitian sebagaimana yang dimaksud.

1. Ibniyanto (2017) “Implementasi Pembelajaran Aswaja dalam Pembentukan Perilaku Sosial dan Keagamaan Peserta Didik”. Kaitannya dengan dampak pembelajaran Aswaja secara perilaku sosial dan keagamaan, sangat nampak terlihat. Hal ini terbukti dengan pola komunikasi yang terjadi antara sesama peserta didik, antara guru dengan peserta didik dan peserta didik dengan lingkungan sekolah. Secara perilaku keagamaan, juga terlihat dari antusiasnya peserta didik untuk mengikuti kegiatan shalat berjamaah sebagai bagian dari kegiatan untuk merangsang peserta didik tata terhadap perintah agamanya.
2. Siti Choiriyah (2018) “Implementasi Pembelajaran Aswaja untuk Meningkatkan Iman dan Taqwa di SMK Al Falah Salatiga. (1) pelaksanaan pembelajaran aswaja di SMK Al Falah Salatiga di lakukan dengan cara sholat dhuhur berjamaah, sholat dhuha berjamaah, dan mujahadah; (2) implementasi pembelajaran aswaja untuk peningkatan iman dan taqwa di SMK Al Falah Salatigadengan keteladan yang diawali oleh para guru; (3) faktor pendukung implementasi pembelajaran aswaja untuk peningkatan iman dan taqwa di SMK Al Falah Salatiga terbagi menjadi dua, yaitu faktor *intern* (keadaan siswa itu sendiri) dan faktor *ekstern* (visi dan misi sekolah, kekuatan dari guru dan dukungan seluruh *stakeholders*, kegiatan yang sudah terprogram dan budaya sekolah, prinsip kebersamaan antar warga sekolah, jumlah siswa yang tidak terlalu banyak sehingga mudah untuk mengontrol, sarana dan prasarana serta fasilitas yang baik, dan lingkungan yang kondusif); (4) faktor penghambatnya

juga dapat digolongkan menjadi dua, faktor *intern* (kondisi siswa itu sendiri dan perbedaan karakter pada masing-masing siswa) dan faktor *ekstern* (perbedaan kebudayaan antara sekolah dengan rumah, kurangnya waktu pengawasan ketika siswa di luar sekolah, lingkungan bergaul, dan media sosial).

3. Sumayya (2014) “Implementasi Nilai-nilai Akhlakul Karimah melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Peserta Didik”. Kondisi objektif akhlak peserta didik melalui pendidikan agama Islam di SMA Negeri 2 Pangkajene yakni terimplementasi dalam nilai-nilai akhlakul karimah yakni nilai religius, nilai jujur, nilai toleransi/tasamuh, nilai disiplin, nilai kerja keras, demokratis, cinta tanah air, menghargai, gemar membaca, peduli lingkungan, tanggung jawab. Adapun bentuk akhlakul karimah yang diterapkan di SMA Negeri 2 Pangkajene yakni, pelaksanaan shalat dhuha, membaca doa sebelum dan sesudah pelajaran, tadarruz, pengajian, shalat dhuhur berjamaah, kultum, melakukan kegiatan- kegiatan besar Islam, berjabat tangan dan mengucapkan salam.

**Tabel 2.4 Penelitian Terdahulu**

No.	Judul	Persamaan	Perbedaan
1	Ibniyanto (2017) “Implementasi Pembelajaran Aswaja dalam Pembentukan Perilaku Sosial dan Keagamaan Peserta Didik”. (Studi multikasus di SMA NU Sumenep dan SMA Pesantren Al-In’am Gapura Sumenep	Sama-sama meneliti tentang implementasi pembelajaran Aswaja	1. Dalam penelitian ini pembelajaran Aswaja dikaitkan dengan pembentukan perilaku sosial dan keagamaan sedangkan peneliti menekankan pada pembangunan akhlakul karimah. 2. Ibniyanto melakukan penelitian studi multikasus di SMA, sedangkan peneliti melakukan di MA Aswaja. 3. Ibniyanto melakukan penelitian di dua tempat yakni SMA NU dan SMA Pesantren.

2.	Siti Choiriyah (2018) "Implementasi Pembelajaran Aswaja untuk Meningkatkan Iman dan Taqwa di SMK Al Falah Salatiga"	Sama-sama meneliti tentang implementasi pembelajaran Aswaja,	1. Dalam penelitian ini pembelajaran Aswaja dikaitkan dengan pembentukan iman dan taqwa sedangkan peneliti menekankan pada pembangunan akhlakul karimah. 2. Siti Choiriyah melakukan penelitian di SMK sedangkan peneliti melakukan di MA Aswaja. 3. Siti Choiriyah fokus di pelaksanaan, implementasi, faktor pendukung dan penghambat.
3.	Sumayya (2014) "Implementasi Nilai-nilai Akhlakul Karimah melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Peserta Didik" di SMA Negeri Pangkajene Kabupaten Pangkep	Sama-sama meneliti implementasi dan akhlakul karimah	1. Dalam penelitian ini nilai akhlakul karimah dikaitkan dengan pembelajaran pendidikan Agama Islam, sedangkan peneliti menekankan pada pembelajaran Aswaja. 2. Sumayya melakukan penelitian di SMA sedangkan peneliti di MA. 3. Sumayya meneliti pelajaran PAI sedangkan peneliti pelajaran keaswajaan. 4. Sumayya meneliti implementasi nilai akhlak peneliti berusaha membangun akhlak.

### C. Paradigma Penelitian

Pendidikan akhlak dalam abad kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern ini sangat penting untuk dikaji dan ditingkatkan. Fakta menunjukkan bahwa kemajuan IPTEK tersebut banyak memberikan dampak negatif disamping dampak positif terhadap tingkah laku manusia. Akhlak termasuk salah satu masalah yang menjadi perhatian, baik dalam masyarakat maju maupun masyarakat yang masih terbelakang. Jika dalam suatu masyarakat banyak orang yang sudah rusak akhlaknya maka goncanglah masyarakat tersebut.

Kenyataan ini menunjukkan bahwa kedudukan akhlak dalam kehidupan manusia menempati posisi yang sangat penting, baik dalam kehidupan individu maupun masyarakat dan berbangsa. Jatuh banggunya suatu bangsa

bergantung kepada kualitas akhlak bangsa tersebut. Apabila akhlaknya baik maka bangsa tersebut sejahtera lahir batin, tapi sebaliknya jika akhlak buruk maka bangsa tersebut akan lenyap dari permukaan bumi ini.

Akhlak juga merupakan pondasi penting dalam kehidupan seorang muslim dan muslimah dan tentu saja juga untuk semua umat manusia yang ada di bumi ini. Jika setiap manusia yang ada di muka bumi ini tidak mempunyai akhlak maka binasalah bumi ini.

Namun, kenyataannya adalah anak-anak di Indonesia kini mengalami kemerosotan akhlak. Hal ini sering terjadi pada anak usia sekolah menengah keatas atau Madrasah Tsanawiyah. Anak pada usia ini condong bergaul dengan teman sebayanya dan mudah terpengaruh oleh teman sejawatnya, bahkan mulai tumbuh keinginan untuk tampil beda agar mendapat perhatian dari anggota atau dari orang-orang di sekitarnya. Pengaruh negatif teman terhadap perilaku anak pada usia ini dampaknya cukup besar. Karena itu mereka memerlukan pendidikan agama yang termasuk di dalamnya pendidikan akhlak guna membentuk akhlak mulia.

Adapun pelaksanaan pendidikan akhlak untuk siswa usia Sekolah Menengah Atas atau Madrasah Aliyah adalah dengan melaksanakan dan memberikan penjelasan mengenai butir-butir nilai-nilai Aswaja, yang mana Aswaja ini sangat cocok untuk siswa tingkat Sekolah Menengah Menengah Atas atau Madrasah Aliyah. Karena dengan melaksanakan nilai-nilai Aswaja maka para siswa bisa memilih dan berfikir mengenai akhlak. Dan sudah seharusnya siswa tingkat Sekolah Menengah Menengah Atas atau Madrasah Aliyah ini mengenal tentang nilai-nilai atau butir-butir Aswaja.

Bukti lain yakni tentang kenyataan ini dapat dilihat dari kondisi sosio-kultural maupun geografis yang begitu beragam dan luas. Tidak hanya beragam suku, etnis, bahasa dan budaya, melainkan juga beragam agama dan kepercayaan. Semua terpadu dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia. Maka bagi masyarakat Indonesia, prinsip toleransi dan kebebasan bukanlah menjadi suatu hal yang baru lagi. Nenek moyang bangsa ini sejak dahulu bahkan sudah mengenalkan semboyan *Bhineka Tunggal Ika*, meskipun berbeda beda tetapi tetap satu. Semboyan ini tentunya sangat relevan dengan kondisi riil bangsa Indonesia yang memiliki tingkat pluralitas yang sangat tinggi serta majemuk.

Ajaran Islam Ahlussunnah Wal Jamaah yang kemudian disingkat ASWAJA oleh kaum Nahdliyyin (NU) dianggap sesuai dan pas dengan Islam Indonesia. Karena didalamnya terdapat prinsip-prinsip atau nilai-nilai Tawassuth (moderat), Tawazun (seimbang), Tasamuh (toleran) dan I'tidal (tegak lurus) Seperti apa yang pernah disampaikan oleh KH. Said aqil Siraj.<sup>54</sup> Serta adaptif terhadap tradisi lokal masyarakat Indonesia dengan semboyan *Al-muhafadhoh ala al qodim al-sholih wa al-akhdzu bi al jadid al ashlah* (Menjaga tradisi lama yang baik dan mengambil tradisi baru yang lebih baik).

Islam di Indonesia sebagai agama mayoritas telah menunjukkan peran nyata dalam sejarah yang panjang, tidak secara historis saja (hal itu terbukti sejak masa pembentukan Negara Kesatuan Republik Indonesia) tetapi juga secara sosiologis dia (baca: Islam) berperan aktif dalam proses pemberdayaan masyarakat yang berlangsung terus-menerus. Proses tersebut berjalan

---

<sup>54</sup> Said Aqil Siraj dalam Muhammad Idrus Ramli, *Pengantar Sejarah Ahlussunnah Wal Jama'ah* (Jakarta: Khalista, 2011), hlm. 8.

mengikuti irama kehidupan yang wajar sesuai tuntunan dinamika masyarakat.<sup>55</sup>



Gambar 2.1. Alur Kerangka Pikir Penelitian

<sup>55</sup> Greg Barton, *Gagasan Islam Liberal di Indonesia*, (Jakarta : Pustaka Antara & Paramadina,1999), hlm. 1.